

Hubungan Dukungan Suami dan Keluarga dengan Keteraturan Ibu Hamil dalam ANC Di BPM Siti Munaim Kab.Oki Sumsel

Siti Munaim¹, Dwi Astuti², Noor Azizah³

Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

Coressponding author: 52023170290@std.umku.ac.id*

Abstrak

Dukungan suami dan keluarga sangat penting untuk meningkatkan frekuensi dan keteraturan kunjungan ibu hamil dalam pemeriksaan kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan tersebut dan keteraturan ibu hamil dalam menjalani antenatal care (ANC) di BPM Siti Munaim. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan melibatkan 45 responden ibu hamil yang memenuhi kriteria penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dan keluarga dengan keteraturan kunjungan ANC. Sebanyak 30 responden (66,7%) melaporkan dukungan baik, dan 29 responden (64,4%) menunjukkan keteraturan yang baik dalam kunjungan ANC. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendorong ibu hamil untuk rutin memeriksakan kehamilannya. Dukungan dari suami dan keluarga berperan penting dalam memastikan kesehatan ibu dan janin serta mencegah risiko komplikasi selama kehamilan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya ANC.

Kata kunci: dukungan suami dan keluarga, keteraturan ibu hamil, ANC

Abstract

The support of the husband and family is very important to increase the frequency and regularity of visits of pregnant women in pregnancy check-ups. This study aims to examine the relationship between this support and the regularity of pregnant women in undergoing antenatal care (ANC) at BPM Siti Munaim. This study used a correlational approach involving 45 pregnant women who met the research criteria. Data was collected through questionnaires and analyzed using the chi-square test. The results of the analysis showed a value of $p = 0.000$ (< 0.05), which indicated a significant relationship between husband and family support and the regularity of ANC visits. A total of 30 respondents (66.7%) reported good support, and 29 respondents (64.4%) showed good regularity in ANC visits. These findings confirm the importance of family involvement in encouraging pregnant women to regularly check their pregnancies. Support from the husband and family plays an important role in ensuring the health of the mother and fetus and preventing the risk of complications during pregnancy. Therefore, continuous education is needed to increase family awareness of the importance of ANC.

Keywords: husband and family support, regularity of pregnant women, ANC

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan masa transisi yang menandai peralihan dari kehidupan sebelum memiliki anak menuju kehidupan setelah kelahiran. Kehamilan dimulai sejak proses konsepsi hingga bayi lahir, dengan durasi normal sekitar 280 hari (40 minggu atau sembilan bulan tujuh hari) (Maywita, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO), angka kematian ibu (AKI) masih menjadi masalah serius di seluruh dunia, dengan sekitar 810 wanita kehilangan nyawa setiap hari akibat komplikasi kehamilan atau persalinan. Terdapat kesenjangan besar dalam AKI, dengan 462 per 100.000 kelahiran hidup di negara berkembang, jauh lebih tinggi dibandingkan 11 per 100.000 di negara maju (WHO, 2021).

Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2021, tercatat sebanyak 7.389 kematian ibu di Indonesia, meningkat dibandingkan tahun 2020 yang berjumlah 4.627 kematian (Kementrian Kesehatan, 2017). Di Jawa Tengah, angka kematian ibu juga masih tinggi, dengan laporan pada triwulan III tahun 2021 mencapai 867 kasus, naik dibandingkan tahun 2020 yang mencatat 530 kasus kematian ibu saat melahirkan (Tengah, 2018)

Keteraturan ibu hamil merupakan aspek krusial dalam siklus kehidupan perempuan, mengingat selama masa kehamilan dapat terjadi komplikasi yang tidak terduga. Setiap ibu hamil memiliki risiko yang berpotensi mengancam keselamatannya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keteraturan dalam pemeriksaan kehamilan, diperlukan optimalisasi layanan kesehatan bagi ibu hamil. Salah satu indikator penting dalam menilai kualitas layanan kesehatan ibu hamil adalah cakupan Kunjungan Ibu Hamil 1 (K1) dan Kunjungan Ibu Hamil 4 (K4). K1 mengacu pada jumlah ibu hamil yang telah menjalani pemeriksaan antenatal pertama oleh tenaga kesehatan dibandingkan dengan total ibu hamil dalam satu wilayah dalam setahun. Sementara itu, K4 menunjukkan persentase ibu hamil yang telah mendapatkan layanan antenatal minimal empat kali dalam setiap trimester sesuai standar kesehatan. Tingginya cakupan K1 dan K4 mencerminkan akses serta kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan. Namun, tren beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya penurunan cakupan K4, dari 86,85% pada tahun 2013 menjadi 85,35% pada tahun 2016, yang mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap layanan kesehatan (Kemenkes, 2018).

Frekuensi pemeriksaan Antenatal Care (ANC) berperan penting dalam menentukan berat badan lahir bayi. Ibu yang menjalani lebih dari enam kali pemeriksaan ANC cenderung melahirkan bayi dengan berat sekitar 727,26 gram lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya melakukan 1-3 kali pemeriksaan, serta 325,88 gram lebih berat dibandingkan ibu yang menjalani 4-5 kali pemeriksaan. Pemeriksaan ANC yang teratur, dengan pengawasan tenaga kesehatan, tidak hanya membantu memantau perkembangan janin tetapi juga mencegah berbagai komplikasi kehamilan. Selain itu, kondisi kesehatan ibu, termasuk penyakit penyerta dan potensi risiko obstetri atau bedah, dapat dideteksi lebih dini sehingga dapat ditangani secara optimal (Priyanti et al., 2020)

Menurut Kartono, seiring bertambahnya usia kehamilan, perhatian dan pemikiran ibu hamil semakin terfokus pada momen persalinan yang dianggap sebagai titik klimaks. Hal ini menyebabkan kecemasan dan ketakutan ibu hamil meningkat, terutama menjelang persalinan. Ketakutan menjelang persalinan menjadi salah satu kecemasan yang paling sering dialami selama masa kehamilan (Ahmad et al., 2018).. Untuk mengurangi kecemasan tersebut, ibu hamil disarankan untuk menjalani kunjungan pemeriksaan kehamilan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Keteraturan dalam kunjungan ini dapat ditingkatkan dengan adanya dukungan dari suami dan keluarga, yang berperan penting dalam memberikan rasa nyaman dan kesiapan mental bagi ibu hamil.

Dukungan dari suami dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberian kolostrum. Kurangnya dukungan, terutama dari suami dan orang tua, dapat menyebabkan ibu tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Keluarga memiliki peran krusial dalam mendukung ibu, terutama bagi mereka yang baru pertama kali memiliki anak. Dalam proses pemberian kolostrum, dukungan keluarga sangat dibutuhkan agar kebutuhan nutrisi bayi dapat terpenuhi. Keluarga sendiri merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dengan keterikatan aturan serta hubungan emosional, di mana setiap anggota memiliki peran masing-masing dalam mendukung satu sama lain (Simbolon, 2017).

Konsep "suami siaga" menekankan pentingnya peran suami dalam mengenali tanda-tanda bahaya selama kehamilan serta kesiapan dalam mengantar istri ke tenaga kesehatan untuk menjalani pemeriksaan. Dengan keterlibatan aktif suami, ia dapat lebih memahami kondisi kehamilan istrinya. Dukungan yang diberikan oleh suami juga berkontribusi dalam mengurangi gejala emosional dan fisik pada ibu hamil, serta meningkatkan motivasi mereka untuk rutin melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) (Amillia & Lestari, 2021).

Riset dari (Astuti et al., 2019), mengungkapkan bahwa mayoritas responden menerima dukungan sosial yang baik, yakni sebanyak 69,9% (51 orang). Selain itu, sebagian besar bayi yang lahir dalam kondisi sehat, mencapai 79,5% (58 orang). Di Rumah Sakit Permata Bunda Purwodadi, mayoritas ibu tidak mengalami Post Partum Blues, dengan persentase sebesar 68,5% (50 orang). Analisis menggunakan uji statistik Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kejadian Post Partum Blues ($p = 0,007$; $\alpha < 0,05$), serta antara kondisi bayi dan kejadian Post Partum Blues ($p = 0,003$; $\alpha < 0,05$). Hasil ini menegaskan bahwa faktor dukungan sosial dan kondisi bayi berperan dalam memengaruhi risiko Post Partum Blues pada ibu.

Selain itu, temuan dari (Kusumastuti et al., 2020) mengungkapkan bahwa dari 30 responden yang diteliti, mayoritas, yaitu 56,7% (17 orang), memperoleh dukungan sosial keluarga yang tinggi. Sementara itu, 43,3% (13 orang) lainnya mengalami dukungan sosial keluarga yang rendah. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat dukungan sosial dalam keluarga dapat bervariasi dan berpotensi memengaruhi kondisi psikologis serta kesejahteraan individu.

Hasil survey pendahuluan di BPM Siti Munaim Kab.Oki Sumsel didapatkan data bahwa pada bulan Agustus 2024 didapatkan ibu hami yang priksa kebidan sebanyak 45 responden, dari 45 responden, peneliti mengambil 20 responden, dari ke20 responden ibu hami priksa tanpa di damping sumai dan keluarga. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui sejauh mana hubungan dukungan suami dan keluarga dengan keteraturan ibu hamil dalam ANC di BPM Siti Munaim Kab.Oki Sumsel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti keterkaitan antara dukungan suami dan keluarga sebagai variabel independen dengan keteraturan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan Antenatal Care (ANC) sebagai variabel dependen. Sebanyak 45 responden dipilih melalui teknik purposive sampling.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup ibu hamil trimester ketiga yang melakukan pemeriksaan di BPM Siti Munaim, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan, serta bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi adalah ibu hamil yang menolak berpartisipasi dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan di BPM Siti Munaim, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan, yang hingga saat ini belum memiliki penelitian terdahulu mengenai hubungan dukungan suami dan keluarga dengan keteraturan pemeriksaan ANC. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pencatatan frekuensi kunjungan ibu hamil, kemudian dianalisis memanfaatkan uji statistik chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$, menggunakan bantuan perangkat lunak komputer. Penelitian ini berlangsung dari 1 Desember hingga 30 Desember 202X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	F	%
Umur		
< 20 tahun	3	6.7
20-35 tahun	42	93.3
Pendidikan		
SMP	6	13.3
SMA	39	86.7
Pekerjaan		
Buruh	15	33.3
IRT	21	46.7
Pegawai swasta	9	20.0
Total	45	100

Tabel diatas menyajikan umur responden mayoritas 20-35 tahun yaitu 42 responden (93.3%) dan minoritas < 20 tahun yaitu 3 responden (6.7%), untuk pendidikan responden mayoritas SMA yaitu 39 responden (86.7%) dan minoritas Smp yaitu 6 responden (13.3%) dan untuk pekerjaan responden mayoritas IRT yaitu 21 responden (46.7%) dan minoritas Pegawai Swasta 9 responden (20.0%).

Analisa univariat

Tabel 2. Dukungan suami dan keluarga

Dukungan suami dan keluarga	F	%
Baik	30	66.7
Kurang baik	15	33.3
Total	45	100

Berdasarkan table 2 dapat diketahui distribusi dukungan suami dan keluarga yang baik yaitu 30 responden (66.7%), sedangkan yang kurang baik yaitu 15 responden (33.3%).

Tabel 3. Keteraturan ibu hamil

Keteraturan ibu hamil	F	%
Baik	29	64.4
Kurang baik	16	35.6
Total	45	100

Dari tabel 3 dapat diketahui distribusi Keteraturan ibu hamil dalam kontrol responden yang baik 29 responden (64.4%), sedangkan yang kurang baik yaitu 16 responden (35.6%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. dukungan suami dan keluarga dengan keteraturan ibu hamil

Dukungan suami dan keluarga	Keteraturan ibu hamil			P Value
	Baik	Kurang baik	Total	
	f	f	F	
Baik	19	11	30	0.000
Kurang baik	10	5	15	
Total	29	16	45	

Berdasarkan tabel 4 diatas, mayoritas dukungan suami dan keluarga baik dengan keteraturan ibu hamil baik yaitu 19 responden (63.3%). Selain itu, dari hasil uji chi-square diperoleh nilai p-value $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan keluarga dengan keteraturan ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan ANC di BPM Siti Munaim.

Analisa univariat

1. Dukungan suami dan keluarga

Temuan dalam riset ini menunjukkan bahwa distribusi dukungan suami dan keluarga yang baik ditemukan pada 30 responden (66,7%), sedangkan 15 responden (33,3%) memiliki dukungan yang kurang baik. Dukungan suami dan keluarga mencerminkan sikap atau tindakan yang dapat memberikan dorongan positif bagi individu, termasuk dalam memberikan pemahaman mengenai dampak dari kebiasaan tertentu, seperti bermain game (Nurtanti, 2020).

Semakin aktif peran suami dalam memberikan dukungan dan motivasi, semakin teratur pula ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan ANC secara lengkap. Dukungan sendiri dapat berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan oleh individu maupun kelompok yang memiliki arti penting bagi seseorang. Dukungan ini bisa bersumber dari lingkungan keluarga internal, seperti suami, istri, dan saudara kandung, maupun eksternal, yang melibatkan jaringan sosial keluarga di luar lingkup inti (Inayah & Fitriahadi, 2019)

Sementara itu, penelitian (Hartian et al., 2024) mengungkapkan bahwa lebih dari separuh responden (56,9%) menerima dukungan dari suami, sedangkan 43,1% lainnya tidak mendapatkan dukungan dari suami.

2. Keteraturan ibu hamil

Temuan dalam riset ini mengindikasikan bahwa distribusi keteraturan ibu hamil dalam melakukan kontrol kehamilan tergolong baik pada 29 responden (64,4%), sedangkan 16 responden (35,6%) menunjukkan keteraturan yang kurang baik. Keteraturan dalam pemeriksaan kehamilan merupakan aspek penting dalam siklus kehidupan perempuan, karena selama masa kehamilan dapat terjadi komplikasi yang tidak terduga. Setiap ibu hamil berisiko menghadapi kondisi yang dapat mengancam keselamatannya, sehingga penting untuk meningkatkan keteraturan pemeriksaan kehamilan melalui layanan kesehatan yang optimal. Untuk meningkatkan keteraturan ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan kehamilan, penting untuk memantau cakupan Kunjungan Ibu Hamil 1 (K1) hingga Kunjungan Ibu Hamil 4 (K4).

Tingkat kepatuhan ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan ke tenaga kesehatan mencerminkan akses dan kesadaran mereka terhadap layanan kesehatan yang tersedia. Namun, cakupan K4 mengalami penurunan dari 86,85% pada tahun 2013 menjadi 85,35% pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan rutin guna memastikan kesehatan ibu dan janin (Kemenkes, 2018).

Frekuensi pemeriksaan Antenatal Care (ANC) berperan penting dalam menentukan berat badan lahir bayi. Ibu yang menjalani lebih dari enam kali pemeriksaan ANC cenderung melahirkan bayi dengan berat sekitar 727,26 gram lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya melakukan 1–3 kali pemeriksaan. Sementara itu, bayi dari ibu yang menjalani 4–5 kali pemeriksaan ANC memiliki berat sekitar 325,88 gram lebih rendah dibandingkan bayi dari ibu dengan frekuensi ANC lebih dari enam kali. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rutin pemeriksaan kehamilan dilakukan, semakin besar

peluang untuk mendukung pertumbuhan janin yang optimal. Pemeriksaan ANC yang dilakukan secara rutin, dengan pengawasan bidan atau dokter, berperan penting dalam mencegah berbagai komplikasi selama kehamilan. Selain itu, pemeriksaan berkala juga memungkinkan deteksi dini terhadap penyakit penyerta yang dialami ibu, baik yang bersifat umum, kebidanan, maupun yang memerlukan tindakan pembedahan, sehingga dapat segera ditangani dengan cepat dan tepat (Priyanti et al., 2020)

Temuan ini mendukung hasil studi sebelumnya oleh (Nuurjannah, 2023), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keteraturan dalam kunjungan ANC, yakni sebanyak 34 orang (52,3%), sementara 31 orang (47,7%) memiliki pola kunjungan yang tidak teratur. Hasil penelitian lain oleh (Hartian et al., 2024) juga menunjukkan bahwa sebanyak 38 orang (74,5%), telah menjalani kunjungan ANC secara lengkap.

Analisis Bivariat

Analisis mengenai keterkaitan dukungan suami dan keluarga dengan keteraturan pemeriksaan kehamilan di BPM Siti Munaim, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, menunjukkan bahwa ibu hamil yang mendapatkan dukungan optimal dari suami dan keluarga cenderung lebih rutin menjalani pemeriksaan kehamilan. Dari total responden, sebanyak 19 orang (63,3%) yang menerima dukungan baik menunjukkan keteraturan tinggi dalam pemeriksaan ANC. Uji chi-square ($p = 0,000 < 0,05$) mengkonfirmasi hubungan signifikan antara dukungan suami dan keluarga dengan keteraturan pemeriksaan kehamilan.

Riset sebelumnya oleh (Nuurjannah, 2023) menguatkan temuan serupa, di mana dukungan suami berperan signifikan dalam keteraturan pemeriksaan ANC di poli KIA Puskesmas Kecamatan Sawah Besar pada periode November 2021 – Januari 2022. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,029 (< 0,05)$, yang mengindikasikan hubungan signifikan antara variabel tersebut. Dari 65 responden yang mendapatkan dukungan optimal dari suami, mayoritas (46,2%) rutin menjalani pemeriksaan ANC. Sebaliknya, di antara 4 responden yang melaporkan minimnya dukungan suami, sebagian besar (6,2%) memiliki jadwal kunjungan ANC yang tidak teratur. Selain itu, sebanyak 19 orang (29,2%) mendapatkan dukungan baik tetapi tetap tidak teratur dalam melakukan ANC, sedangkan 12 responden (18,5%) yang tidak mendapatkan dukungan suami secara memadai juga tidak teratur dalam kunjungan ANC.

Temuan serupa juga diperoleh dari studi (Aryanti & Karneli, 2020), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keteraturan kunjungan ANC.

Menurut Edward P. Saraf (2019), dukungan suami mencakup segala bentuk bantuan yang diberikan kepada istri, baik berupa materi, informasi yang bermanfaat, maupun dukungan emosional yang dapat membuat istri merasa dihargai dan dicintai. Semakin besar dukungan yang diberikan, semakin tinggi pula rasa percaya diri istri dalam menjalani kehamilan.

Dukungan suami terhadap ibu hamil dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti menganjurkan pemeriksaan kehamilan secara rutin, mengingatkan jadwal pemeriksaan, memberikan pemahaman mengenai pentingnya ANC, menemani istri saat konsultasi dengan tenaga kesehatan, serta memberikan apresiasi atas kedisiplinannya dalam menjaga kehamilan. Suami yang aktif memberikan dukungan juga berperan dalam meningkatkan motivasi istri untuk menjalani pemeriksaan ANC secara teratur, sehingga dapat membantu mendeteksi dan mencegah potensi komplikasi kehamilan (Edward, 2019).

Dukungan dalam bentuk fisik, emosional, sosial, dan ekonomi berperan penting dalam memotivasi ibu hamil untuk mengakses layanan antenatal, sehingga potensi bahaya kehamilan dapat diidentifikasi sejak dini. Bentuk dukungan suami lainnya meliputi mengantar istri untuk melakukan pemeriksaan antenatal, memberikan informasi serta mendampingi istri dalam mengikuti kelas ibu hamil, serta membantu meningkatkan kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet zat besi. Menjelang persalinan, peran suami menjadi semakin penting dengan memberikan pendampingan selama proses persalinan (Afrino & Janah, 2019).

Analisis penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari suami dan keluarga memiliki peran yang sangat krusial, karena dapat meningkatkan moral ibu hamil agar lebih rutin melakukan pemeriksaan ANC. Dukungan ini memberikan berbagai manfaat, seperti memungkinkan ibu untuk memantau kondisi kesehatannya selama kehamilan serta perkembangan janin, mengidentifikasi sejak awal kemungkinan komplikasi atau masalah kesehatan yang berkaitan dengan kehamilan, termasuk riwayat penyakit atau tindakan pembedahan sebelumnya. Selain itu, dukungan ini juga membantu dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan ibu serta bayi, merencanakan proses persalinan guna mengurangi risiko trauma, dan memastikan persalinan yang aman. Dukungan yang optimal berperan penting dalam menurunkan risiko komplikasi selama kehamilan, mengurangi angka kesakitan dan kematian ibu, serta membantu keluarga dalam mempersiapkan peran baru sebagai orang tua. Selain itu, dukungan yang baik juga berkontribusi dalam memastikan pertumbuhan bayi yang sehat, mendukung ibu dalam menjalani masa nifas dengan lebih nyaman, serta meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dan keluarga dengan keteraturan ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan Antenatal Care (ANC). Ibu hamil yang mendapat dukungan baik cenderung lebih rutin melakukan kunjungan ANC dibandingkan mereka yang menerima dukungan rendah. Hasil uji chi-square ($p < 0,05$) menegaskan bahwa keterlibatan keluarga berperan penting dalam memastikan pemeriksaan kehamilan yang teratur, sehingga dapat mendukung kesehatan ibu dan janin serta mencegah risiko komplikasi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya ANC.

REFERENSI

- Afrino, R., & Janah, R. (2019). Analisa Stressor Pada Ibu Hamil Primipara Terhadap Proses Persalinan. *REAL in Nursing Journal*, 2(3), 86–98.
- Ahmad, F., Lestariningsih, S., & Lestari, G. I. (2018). Effect Of Dates Consumption On The Increase Of Hb Level On X Grade Female Students At Ma Darul A'mal Metro. *Jurnal Teknologi Kesehatan (Journal of Health Technology)*, 14(1), 22–25.
- Amillia, A., & Lestari, B. D. (2021). Multi Peran Ibu Rumah Tangga (Istri) dalam Keluarga selama Masa Pandemi Covid 19. *Researchgate. Net*.
- Aryanti, A., & Karneli, K. (2020). Hubungan Dukungan Suami pada Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Antenatal Care (ANC) Di BPM Soraya Palembang. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 5(2), 94–100.
- Astuti, D., Indanah, I., & Rahayu, E. D. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dan Kondisi Bayi Dengan Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Nifas di Rumah Sakit Permata Bunda Purwodadi. *The 9th University Research Colloquium (Urecol)*, 9(1).
- Hartian, T., Mulyani, S., & Harahap, M. H. (2024). Hubungan Dukungan Suami dengan Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil di Puskesmas Langsung. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 185–189.
- Kemenkes. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Id, 1–674.
- Kementerian Kesehatan. (2017). permenkes no 54 tahun 2017 tentang Profil Kesehatan Indonesia 2020. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 139.
- Kusumastuti, D. A., Islami, I., & Tyas, D. A. (2020). Hubungan Persepsi Ibu Tentang Dukungan Suami Dengan Stres Pada Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kaliwungu Kudus. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 4(1), 8–13.
- Maywita, M. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe Di Puskesmas Pakjo Kota Palembang Tahun 2021*. STIK Bina Husada Palembang.
- Nurtanti, S. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Orangtua di RSUD. Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. *Jurnal Keperawatan GSH*, 9(2), 6–10.
- Nuurjannah, F. A. (2023). Hubungan Dukungan Suami Pada Ibu Hamil Trimester Iii Terhadap Keteraturan Kunjungan Antenatal Care Di Poli KIA Puskesmas Kecamatan Sawah Besar. *BKD 2023*.
- Priyanti, S., Irawati, D., & Syalfina, A. D. (2020). Frekuensi dan faktor risiko kunjungan antenatal care: Frequency and Factor Effecting of Antenatal Care Visit. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 6(1), 1–9.
- Simbolon, P. (2017). Dukungan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Tengah, D. J. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2018*. Semarang: Kemenkes RI.
- WHO. (2021). *Ending preventable maternal mortality (EPMM): A renewed focus for improving maternal and newborn health and well-being*.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)